

Aktivitas ruang sebagai pembentuk perilaku pengguna pada performing art complex

Widia Putri*, Tika Ainunnisa Fitria

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Aisyiyah Yogyakarta
*Email: widyptri @gmail.com

Abstrak

Performing Art Complex merupakan fasilitas kebudayaan yang berperan dalam mewadahi segala kegiatan pertunjukan seni, ruang interaksi sosial, serta sebagai sarana edukasi bagi masyarakat. Perilaku pengguna pada fasilitas pertunjukan seni dibentuk oleh berbagai aspek, diantaranya melalui pola gerak pengguna, interaksi, respon terhadap kenyamanan lingkungan, hingga bagaimana ruang dapat memfasilitasi segala aktivitas yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, hubungan antara aktivitas ruang dan perilaku pengguna menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam perancangan Performing Art Complex sebagai upaya menciptakan lingkungan yang responsif dalam memfasilitasi segala kegiatan seni secara optimal. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi keterkaitan aktivitas ruang dalam membentuk perilaku pengguna pada Performing Art Complex. Metode penelitian yang diterapkan meliputi studio literatur, analisis aktivitas dan kebutuhan pengguna, behavioural mapping, serta kajian pendekatan arsitektur yang berorientasi pada perilaku. Kajian ini turut mempertimbangkan konteks pengembangan fasilitas kebudayaan di Ibu Kota Nusantara (IKN) yang memerlukan fasilitas pusat kesenian sebagai wadah ekspresi seni, hingga pembentukan identitas kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tatanan ruang, zona interaksi, pola sirkulasi, transisi ruang, hingga kenyamanan visual dan akustik memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku pengguna. Berdasarkan hasil temuan ini, dasar dalam perancangan Performing Art Complex tidak hanya berperan sebagai tempat pertunjukan seni, melainkan juga sebagai ruang publik yang berfungsi secara aktif dan inklusif, serta mampu membentuk perilaku sosial masyarakat.

Kata Kunci: Aktivitas; Perilaku; Performing Art Complex; Behavioural Architecture

Spatial activities as a shaper of user behavior in the performing art complex

Abstract

Performing Art Complex is a cultural facility that serves to accommodate a wide range of art performances activities, a space for social interaction, and an educational platform for the community. User behavior in performing arts facilities is influenced by various factors, including user movement patterns, interactions, responses to environmental comfort, and how the space facilitates all activities within. Therefore, the relationship between spatial activity and user behaviour becomes a highly significant aspect in designing a Performing Art Complex, as an effort to create a responsive environment that optimally facilitates all art activities. This study attempts to identify the relationship between spatial activity and the formation of user behaviour in a Performing Art Complex. The research methods applied included literature study, analysis of user activities and needs, behavioural mapping, and a behavioural-oriented architectural approaches. This study also considers the context of cultural facility development in Ibu Kota Nusantara (IKN), which requires an arts center as a platform for artistic expression as well as a means of shaping the city's identity. The results show that spatial configuration, interaction zones, circulation patterns, spatial transitions as well as visual and acoustic comfort have a significant influence on shaping user behaviour. Based on these findings, the design foundation of a Performing Art Complex should not merely function as a venue for art performances, but also as an active and inclusive public space capable of shaping social behaviour of the community.

Keywords: Activities; Behaviour; Performing Art Complex; Behavioural Architecture

1. Pendahuluan

Performing Arts Complex dikategorikan sebagai salah satu fasilitas kebudayaan yang memiliki peran penting sebagai wadah ekspresi seni, ruang interaksi sosial, dan sarana edukasi bagi masyarakat.

Kompleks seni pertunjukan tidak hanya berperan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan seni, tetapi juga sebagai lingkungan arsitektural yang membentuk pengalaman ruang bagi para penggunanya, baik pengunjung, performer, maupun pengelola. Dalam konteks arsitektur, Performing Arts Complex tidak dapat dipahami hanya sebagai bangunan dengan fungsi pertunjukan, melainkan sebagai sistem ruang yang dirancang untuk menampung berbagai aktivitas yang beragam, dinamis, dan saling berkaitan.

Aktivitas yang terjadi dalam suatu ruang berkaitan secara langsung dengan perilaku dari penggunanya, karena setting dan desain ruang memengaruhi cara pengguna bergerak, berinteraksi, merasakan kenyamanan, serta beradaptasi terhadap lingkungannya. (Fitria, 2018; Hantono, 2019; Olanusi & Oluwadepo, 2023). Oleh karena itu, kualitas ruang pada Performing Arts Complex perlu dirancang secara tepat sehingga dapat menunjang aktivitas pengguna secara optimal dan perilaku yang muncul sejalan dengan fungsi serta tujuan ruang.

Namun, dalam konteks perancangan, pertimbangan terhadap hubungan antara aktivitas dan perilaku pengguna belum menjadi perhatian utama. Dalam praktik perancangan fasilitas pertunjukan seni yang berorientasi pada aspek estetika, ekspresi bentuk, atau sekadar pemenuhan fungsi teknis, sehingga perilaku pengguna sebagai respon dari aktivitas ruang belum dipahami secara mendalam. Hal ini menyebabkan beberapa permasalahan, seperti area interaksi yang tidak efektif, ketidaknyamanan sirkulasi, hingga pengalaman ruang yang tidak optimal bagi pengguna.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam terkait aktivitas ruang pada Performing Arts Complex terhadap pembentukan perilaku pengguna. Penelitian ini penting guna memahami hubungan antara desain ruang, jenis aktivitas yang difasilitasi, serta respon perilaku yang muncul dari pengguna. Melalui pemahaman tersebut, diharapkan diperoleh gambaran mengenai bagaimana ruang yang dirancang secara tepat dapat mendorong terbentuknya perilaku yang positif, nyaman, interaktif, dan sesuai dengan fungsi dari Performing Arts Complex itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aktivitas ruang yang terjadi pada Performing Arts Complex, menganalisis hubungan antara aktivitas ruang dan perilaku pengguna, serta mengkaji peran aktivitas ruang dalam membentuk perilaku tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian arsitektur berbasis aktivitas dan perilaku (activity and behavioural architecture), sekaligus menyajikan masukan praktis bagi perancang dan pengelola dalam menciptakan Performing Arts Complex yang lebih responsif terhadap pengguna.

1.1. Tinjauan pustaka

Perilaku merupakan tindakan dan reaksi suatu organisme yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan tertentu, yang disebut sebagai stimulus. Stimulus tersebut berperan dalam menghasilkan perilaku tertentu (Kwick, 1972).

Dalam merancang fasilitas seni pertunjukan, diperlukan pertimbangan terhadap kebutuhan pengguna serta spesifikasi bangunan untuk memwadah berbagai aktivitas seni pertunjukan secara terperinci, sehingga fasilitas tersebut dapat berfungsi secara optimal dan efisien (Otobo & Uchenna 2021, hlm. 1). Perilaku pengguna merupakan salah satu faktor yang berperan penting terhadap pembentukan pola ruang, khususnya dalam pengelompokan ruang meliputi ruang publik, semiprivat, dan privat, yang berkaitan langsung dengan tata susunan ruang dalam gedung dan lingkungannya (Fitria, 2018). Oleh karena itu, dalam menentukan kebutuhan pengguna, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor dasar yang melatarbelakangi perilaku, persepsi, serta kebutuhan individu maupun kelompok pengguna (Laurens, 2004/2005).

Aktivitas ruang merupakan seluruh kegiatan manusia yang terjadi dalam suatu ruang sebagai bentuk interaksi antara pengguna dengan karakteristik lingkungan fisiknya (Haryadi & Setiawan, 2004). Kegiatan tersebut memiliki peran penting dalam penciptaan karakter suatu ruang. Yang kemudian ruang tersebut dapat membentuk perilaku manusia, sehingga kebutuhan aktivitas pengguna dapat dipenuhi secara optimal (Angkouw & Kapugu, 2012). Berdasarkan keterkaitan antara aktivitas ruang dan perilaku pengguna, maka diperlukan pengelompokan ruang yang mampu menjelaskan karakter aktivitas, ruang, dan implikasi perilaku yang ditimbulkannya.

1.2. Klasifikasi Aktivitas Ruang

Klasifikasi aktivitas ruang diperlukan untuk mengidentifikasi pola penggunaan ruang serta hubungan antara aktivitas dan perilaku pengguna. Dalam konteks fasilitas seni pertunjukan, aktivitas ruang dapat dikelompokkan berdasarkan jenis ruang utama yang mewadahi aktivitas pengguna serta implikasinya terhadap perilaku pengguna, di antaranya sebagai berikut :

1.2.1. Ruang Pertunjukan Utama

a. Auditorium

Berdasarkan KBBI dan kamus Oxford, auditorium adalah sebuah ruang yang dirancang khusus untuk mewadahi beragam kegiatan dan pertunjukan formal. Auditorium pada fasilitas seni pertunjukan berfungsi sebagai ruang utama yang mendukung aktivitas seni pertunjukan seperti konser musik besar, tari, dan teater. Pada umumnya, ruang ini dilengkapi dengan sistem akustik berteknologi tinggi, panggung yang luas, serta pencahayaan yang dapat disesuaikan mengikuti atmosfer pertunjukan itu sendiri (Appleton, 2008; Atkinson, 2015; Cavanaugh & Wilkes, 1999).



Gambar 1. Concert Hall Voxman Music Building, Iowa, 2018.
Sumber: Studi Preseden

Interior auditorium memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan bagi pengguna. Elemen audio dan visual menjadi aspek utama yang harus diperhatikan agar pengguna dapat menikmati pertunjukan secara optimal (Andini & Natalia, 2024). Kualitas akustik ruang juga berpengaruh terhadap persepsi pengguna terhadap ruang dan kualitas suara, sehingga memengaruhi tingkat kepuasan, intimasi pengalaman, konsentrasi, serta perilaku pengguna selama pertunjukan berlangsung (Galiana, 2016; Kong et al., 2024).

b. Ruang Latihan dan Pendidikan Seni

Pada perancangan Performing Arts Complex, adanya ruang latihan dan pendidikan seni sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pengguna dalam bangunan, terutama para seniman, performer, dan pelajar. Beberapa jenis ruang diantaranya studio latihan tari dan musik, ruang kelas untuk workshop, hingga studio rekaman.



Gambar 2. Rehearsal room Voxman Music Building, Iowa, 2018.
Sumber : Studi Preseden

Ruang latihan berfungsi sebagai ruang pendidikan non-formal, yang menyajikan pembelajaran seni secara kolektif dan partisipatif. Melalui eksplorasi, interaksi, dan praktik bersama, pengguna merasakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran formal (Nugrahani, 2022; Dickens & Lonie, 2016). Aktivitas yang bersifat kolektif berperan penting dalam meningkatkan rasa keterlibatan dan kebersamaan sosial antar pengguna (Verneert, 2021). Interaksi yang terjalin selama latihan membantu mendorong terbentuknya ikatan dan keselarasan antarindividu, sehingga memperkuat kualitas hubungan sosial dalam ruang latihan.

c. Ruang Publik dan Interaksi Sosial

Ruang publik memiliki peran multifungsi, yaitu sebagai tempat interaksi sosial, area sirkulasi, hingga aktivitas komunitas (Triadnyani, 2024). Pada umumnya, ruang publik di fasilitas kesenian meliputi ruang pameran, lobby, foyor, plaza, dan cafe yang mewadahi beragam aktivitas sosial para pengguna bangunan serta sebagai ruang transisi antara aktivitas luar dan ruang pertunjukan utama.



Gambar 3. Public Atrium Alice Tully Hall Lincoln Center, New York, 2009.
Sumber : Studi Preseden

Interaksi sosial memiliki dampak yang kuat terhadap perilaku pengguna dalam sebuah ruang publik, yang kemudian membentuk pola perilaku yang lebih terbuka dan adaptif terhadap lingkungan sekitar (Askarizad & Safari, 2020).

d. Ruang Administrasi

Menurut Appleton (2008), ruang administrasi adalah ruang yang mewadahi aktivitas administratif, meliputi pengelolaan, perencanaan, dan operasional organisasi pertunjukan seni. Ruang ini tidak digunakan untuk kegiatan artistik secara langsung, namun berperan penting dalam mendukung keberlangsungan institusi.



Gambar 4. Administrative Workspace Fields Arts & Event Hall, Port Angeles, 2023

Desain pola ruang administrasi menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku pengguna di dalamnya. Hal ini berdampak pada faktor psikologis, dan produktivitas pengguna, sehingga penataan ruang perlu dipertimbangkan secara maksimal dan baik, untuk meningkatkan tingkat produktivitas pegawai (Fitria, 2018). Pengaturan tata ruang administrasi bukan hanya sebagai faktor estetika, tetapi juga berpengaruh dalam membentuk semangat kerja pegawai (Nuraini, Ninghardjanti & Sawiji, 2023). Selain itu, suara, temperatur, dan pencahayaan juga menjadi elemen penting yang memengaruhi kondisi ruang serta perilaku pengguna (Fitria, 2018).

e. Ruang Teknis

Neufert (2012) menyatakan bahwa ruang teknis adalah bagian dari ruang penunjang yang memiliki peran penting dalam menjamin efisiensi operasional bangunan. Ruang teknis pada Performing Arts Complex berperan sebagai “backstage of the building” yang berperan aktif dalam mendukung kinerja sistem bangunan secara menyeluruh, sehingga fungsi-fungsi ruang utama dapat berjalan secara optimal.

Ruang ini memengaruhi perilaku dan pengalaman pengguna secara langsung melalui kualitas sistem di dalam bangunan, mencakup kenyamanan termal, pencahayaan, ventilasi, serta sirkulasi ruang (Du, Zhang, & Zhao, 2022). Kenyamanan termal menciptakan dampak positif terhadap produktivitas pengguna saat beraktivitas di dalam bangunan (Wahyono & Harjanto, 2023). Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan behavioural mapping menunjukkan bahwa kualitas fisik ruang teknis berpengaruh terhadap perilaku pengguna. Seperti kecenderungan berpindah tempat, merasa kurang nyaman, dan menghindari area tertentu (Fitria, 2018).

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif yang berorientasi pada perilaku pengguna, dengan tujuan mengkaji hubungan antara aktivitas ruang dan pembentukan perilaku pada Performing Art Complex. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain sebagai berikut :

2.1. Objek dan Lingkup Penelitian

Objek penelitian adalah Performing Arts Complex, yang merupakan ruang publik dengan fungsi sebagai wadah beragam aktivitas seni pertunjukan meliputi latihan, pertunjukan, edukasi, interaksi sosial, hingga kegiatan pengelolaan bangunan. Lingkup penelitian berfokus pada :

- a. ruang pertunjukan utama (Auditorium),
- b. ruang latihan dan Pendidikan seni,
- c. ruang publik dan interaksi sosial,
- d. ruang administrasi,
- e. serta ruang teknis,

yang dianalisis berdasarkan pola aktivitas pengguna dan kecenderungan perilaku yang terbentuk di dalamnya.

2.2. Studi Literatur

Pada tahap ini dilakukan melalui kajian pada jurnal ilmiah, standar perancangan, serta teori yang berkaitan dengan hubungan aktivitas ruang dan perilaku, aktivitas pengguna fasilitas pertunjukan seni, serta pendekatan perancangan arsitektur berbasis perilaku pengguna. Tahap ini bertujuan untuk membangun kerangka teori sebagai landasan penelitian.

2.3. Analisis Aktivitas dan Kebutuhan Pengguna

Tahap ini dilakukan dengan mengklasifikasikan kategori pengguna Performing Arts Complex yang meliputi pengunjung, performer, pengelola, dan teknis, serta menganalisis jenis aktivitas yang terjadi di dalamnya (aktif-pasif, public,semi-publik, privat), dan kebutuhan ruang yang mendukung aktivitas tersebut. Hasil dari tahap ini berupa program ruang, dan hubungan antara kebutuhan ruang dengan aktivitas pengguna.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Studi Literatur, untuk mengumpulkan data teoritis dan konseptual.
- b. Studi Preseden, melalui analisis Performing Arts Center untuk memahami pola aktivitas serta penggunaan ruang.
- c. Observasi tidak langsung, melalui kajian visual berdasarkan literatur dan dokumentasi gambar untuk mengidentifikasi interaksi pengguna, pola pergerakan, dan karakter aktivitas ruang.
- d. Dokumentasi, berupa gambar, diagram, serta data pendukung yang menjadi landasan dalam proses analisis.

2.5. Behavioural Mapping

Tahap ini dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi kecenderungan perilaku pengguna melalui aktivitas, pergerakan, interaksi, dan penggunaan ruang. Metode identifikasi meliputi activity mapping, circulation mapping dan interaction mapping sehingga menghasilkan gambaran pola perilaku pengguna terhadap ruang Performing Arts Complex.

2.6. Kajian Pendekatan Arsitektur Berorientasi Perilaku

Tahap ini dilakukan dengan menghubungkan temuan behavioural mapping dengan teori arsitektur berbasis perilaku. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana aktivitas ruang dapat mempengaruhi perilaku pengguna serta implikasinya dalam membentuk kebutuhan ruang.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Aktivitas Ruang dan Pola Perilaku Pengguna

Jenis Ruang	Aktivitas	Pola perilaku	Elemen pendukung
Auditorium	- Menonton - Duduk	- Tenang - Fokus - Hening - Minim interaksi verbal	- Akustik - Pencahayaan - Penataan tempat duduk
Ruang latihan dan Pendidikan Seni	- Belajar - Interaksi sosial	- Dinamis - Interaktif - Kolaboratif	- Ruang fleksibel - Keterbukaan visual
Ruang Publik	- Bersosialisasi - Duduk - Menunggu - Transisi	- Interaktif - Spontan - Terbuka - Adaptif	- Keterbukaan ruang - Sirkulasi jelas - Transparansi
Ruang Administrasi	- Perencanaan - Pengelolaan - Koordinasi	- Tersruktur - Fokus - Produktif	- Kontrol kebisingan - Pencahayaan
Ruang Teknis	- Operasional	- Kenyamanan	- Kenyamanan termal - Pencahayaan - Ventilasi

3.1. Ruang Pertunjukan Utama (Auditorium)

Aktivitas utama yang terjadi pada ruang Auditorium adalah menonton pertunjukan dengan posisi duduk dalam durasi waktu tertentu. Aktivitas ini membentuk perilaku pengguna yang cenderung tenang, fokus, hening, dan minim interaksi verbal, sebagai hasil dari kontrol lingkungan yang tinggi terhadap lingkungan.

Oleh karena itu, diperlukan kualitas ruang yang optimal dalam mendukung kenyamanan audial dan visual guna mengakomodasi perilaku pengguna bangunan tersebut. Sejalan dengan Galiana (2016), ruang auditorium perlu dirancang dengan pertimbangan akustik dan pencahayaan yang matang, sehingga mampu membentuk persepsi positif pengguna terhadap pertunjukan serta menciptakan kenyamanan yang mendukung keterlibatan emosional pengguna selama pertunjukan berlangsung.

3.2. Ruang Latihan dan Pendidikan Seni

Aktivitas yang berlangsung pada ruang latihan dan pendidikan seni cenderung bersifat aktif, terutama disebabkan oleh proses pembelajaran non-formal yang bersifat repetitif, dan kolektif. Kondisi ini membentuk pola perilaku yang dinamis, interaktif, serta kolaboratif, sehingga membutuhkan ruang yang adaptif dan fleksibel.

Ruang latihan tidak hanya berfungsi sebagai ruang teknis, melainkan juga sebagai ruang sosial yang membentuk dan memperkuat ikatan antarindividu. Berdasarkan hal tersebut, ruang latihan dan pendidikan seni diharapkan dapat dirancang secara fleksibel dan terbuka. Hal ini mendukung pendapat Dickens & Lonie (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran seni yang partisipatif mampu mendorong keterlibatan emosional dan sosial pengguna dalam ruang.

3.3. Ruang Publik dan Interaksi Sosial

Pada ruang publik, aktivitas utama yang berlangsung meliputi bersosialisasi, menunggu, serta berfungsi sebagai ruang transisi sebelum maupun sesudah pertunjukan. Aktivitas tersebut membentuk pola perilaku pengguna yang interaktif, spontan, terbuka, serta adaptif terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan kondisi tersebut, ruang publik diharapkan mampu menghadirkan keterbukaan ruang, sirkulasi yang jelas, serta tingkat transparansi yang baik, sehingga dapat mendukung terbentuknya pola interaksi sosial yang optimal. Keberadaan ruang publik sebagai ruang transisi juga berperan penting dalam mengatur perubahan suasana secara psikologis, dari ruang ramai ke ruang tenang, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Askarizad & Safari (2020).

3.4. Ruang Administrasi

Aktivitas yang berlangsung di ruang administrasi meliputi pekerjaan administratif, seperti perencanaan, pengelolaan, dan koordinasi yang berkaitan dengan operasional bangunan yang cenderung bersifat privat. Aktivitas tersebut membentuk perilaku pengguna yang cenderung terstruktur, fokus, dan berorientasi pada produktivitas.

Oleh karena itu, diperlukan penataan ruang yang baik guna mendukung produktivitas pegawai yang bekerja di ruangan tersebut, dengan mempertimbangkan elemen kenyamanan seperti kebisingan dan pencahayaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitria (2018) serta Nuraini et al. (2023) yang menekankan bahwa kualitas lingkungan kerja berpengaruh terhadap kenyamanan dan kinerja pengguna.

3.5. Ruang Teknis

Ruang teknis berperan sebagai ruang operasional yang mendukung kinerja sistem bangunan secara keseluruhan. Meskipun tidak digunakan langsung oleh pengguna umum, kualitas ruang teknis tetap berdampak besar terhadap kenyamanan serta perilaku pengguna di ruang utama bangunan.

Oleh karena itu, aspek kenyamanan termal, pencahayaan, serta ventilasi perlu diperhatikan secara matang agar tercipta kondisi lingkungan yang mendukung aktivitas serta meningkatkan produktivitas pengguna. Hal ini selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Wahyono & Harjanto (2023) yang menekankan pentingnya kualitas lingkungan fisik bangunan terhadap kenyamanan pengguna.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas ruang memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk perilaku pengguna pada Performing Arts Complex. Setiap jenis ruang memwadahi beragam karakter aktivitas dan memunculkan pola perilaku pengguna yang spesifik baik secara individual maupun sosial. Hubungan antara aktivitas ruang dan perilaku pengguna berperan penting dalam menentukan kualitas pengalaman ruang, serta efektivitas fungsi bangunan secara optimal.

Pada ruang pertunjukan utama (Auditorium), aktivitas menonton pertunjukan dalam durasi tertentu membentuk perilaku pengguna yang cenderung tenang, fokus, dan minim interaksi. Oleh karena itu, elemen akustik dan pencahayaan menjadi elemen utama yang berperan dalam menciptakan kenyamanan serta keterlibatan emosional pengguna selama pertunjukan berlangsung.

Ruang latihan dan Pendidikan seni menunjukkan aktivitas yang cenderung aktif, kolektif, dan repetitive yang membentuk pola perilaku interaktif, dinamis, dan kolaboratif. Hal ini menegaskan bahwa ruang latihan perlu dirancang secara fleksibel dan mampu mendukung proses pembelajaran seni non-formal.

Sementara itu, ruang publik berperan sebagai wadah interaksi sosial, dan ruang transisi yang membentuk perilaku pengguna yang spontan, terbuka, dan adaptif. Keberadaan ruang publik sebagai ruang transisi turut memengaruhi kondisi psikologis pengguna dalam beradaptasi terhadap perubahan suasana ruang. Pada ruang administrasi, aktivitas kerja yang bersifat terstruktur membentuk perilaku pengguna yang fokus dan produktif, sehingga penataan ruang, pengendalian kebisingan dan pencahayaan menjadi elemen yang harus diperhatikan guna mendukung kenyamanan dan produktivitas pengguna.

Adapun ruang teknis, meskipun tidak digunakan secara langsung oleh pengguna umum, memiliki pengaruh besar dalam membentuk kenyamanan lingkungan bangunan secara menyeluruh, terutama melalui kenyamanan termal, pencahayaan, dan ventilasi, sehingga tetap harus mempertimbangkan kualitas ruang agar mampu menghadirkan kenyamanan pengguna bangunan secara optimal.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perancangan Performing Arts Complex tidak hanya berfokus pada nilai estetika bangunan dan pemenuhan fungsi teknis, tetapi juga perlu mempertimbangkan aktivitas ruang sebagai pembentuk perilaku pengguna. Pendekatan arsitektur berbasis aktivitas dan perilaku menjadi upaya penting dalam menciptakan ruang yang inklusif, responsif, dan mampu mendukung beragam aktivitas pertunjukan seni serta interaksi sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi konseptual dalam perancangan Performing Arts Complex, terutama dalam konteks pengembangan fasilitas kebudayaan dan seni di Ibu Kota Nusantara (IKN), sehingga dapat menciptakan ruang seni yang berfungsi maksimal dan bermakna secara sosial dan perilaku.

5. Ucapan terimakasih

Penulis dengan tulus mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Arsitektur Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, serta kepada ibu Tika Fitria Ainunnisa selaku dosen pembimbing atas bimbingan yang diberikan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Andini, R. A., & Natalia, T. W. (2024). PENGARUH INTERIOR AUDITORIUM TERHADAP KENYAMANAN PENGGUNA: Indonesia. *DESA - DESIGN AND ARCHITECTURE JOURNAL*, 5(2), 72–82. <https://doi.org/10.34010/desa.v5i2.12351>
- Askarizad, R., & Safari, H. (2020). The influence of social interactions on the behavioral patterns of the people in urban spaces (case study: The pedestrian zone of Rasht Municipality Square, Iran). *Cities*, 101, 102687. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2020.102687>
- Atkinson, N. (2015). Thinking through Noise, Building toward Silence: Creating a Sound Mind and Sound Architecture in the Premodern City. *Grey Room*, 60, 10–35. https://doi.org/10.1162/GREY_a_00174
- Dickens, L., & Lonie, D. (2014). Rehearsal Spaces as Children's Spaces? Considering the Place of Non-formal Music Education. In S. Mills & P. Krafl (Eds.), *Informal Education, Childhood and Youth* (pp. 165–183). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9781137027733_11
- Du, X., Zhang, Y., & Zhao, S. (2022). Research on interaction effect of thermal, light and acoustic environment on human comfort in waiting hall of high-speed railway station. *Building and Environment*, 207, 108494. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2021.108494>
- Fitria, T. A. (2018). PENGARUH SETING RUANG TERHADAP PERILAKU PENGGUNA DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL MAPPING. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)*, 1(2), 183–206. <https://doi.org/10.31101/juara.v1i2.775>
- Galiana, M., Llinares, C., & Page, Á. (n.d.). *1 Analysis of the impact of architectural variables on 2 acoustic perception in concert halls*.
- Hantono, D. (2019). KAJIAN PERILAKU PADA RUANG TERBUKA PUBLIK. *NALARs*, 18(1), 45. <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.45-56>
- Kong, X., Ma, H., Kang, J., & Wang, C. (2024). Acoustics Perception in Special-Shaped Spaces: A Systematic Review. *Buildings*, 14(2), 337. <https://doi.org/10.3390/buildings14020337>
- Mas Triadnyani, I. G. A. A., Tjahjandari, L., & Indah Setyani, T. (2024). [No title found]. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 14(2), 540. <https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i02.p11>
- Mufidah Nuraini, Patni Ninghardjanti, & Hery Sawiji. (2023). Pengaruh Tata Ruang Kantor terhadap Semangat Kerja Pegawai. *Dinamika Publik: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Bisnis*, 1(4), 73–81. <https://doi.org/10.59061/dinamikapublik.v1i4.414>
- Ngozi, S., & Uchenna, A. P. (2021). *OPTIMIZING SPATIAL CONFIGURATION AND CIRCULATION IN A PERFORMING ART CENTRE*. 9(5).

- Nugrahani, Y. (2022). *Peran Sanggar Anak Auriga Sebagai Sarana Pendidikan Nonformal di Dusun Pundak Wetan, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo*.
- Olanusi, Dr. J. A., & Oluwadepo, O. A. (2023). Behavioural Impact of Interaction Spaces Approach in Architectural Design. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VII(VII), 2067–2079. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2023.70865>
- Verneert, F., Nijs, L., & De Baets, T. (2021). A Space for Collaborative Creativity. How Collective Improvising Shapes ‘a Sense of Belonging.’ *Frontiers in Psychology*, 12, 648770. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.648770>
- Wahyono, J., & Harjanto, S. T. (n.d.). *STUDI KENYAMANAN RUANG KELAS GEDUNG ARSITEKTUR INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Oxford University Press. (2024). Oxford English Dictionary. <https://www.oed.com>